Dinamis: Jurnal Inovasi dan Transformasi Pendidikan
Volume: 1, Nomor: 4, (2026), Desember: 1453 - 1466
Website: https://ejournal.ojs-lppm.com/index.php/Dinamis/article/view/599
E-ISSN: 3124-8926

DIALEKTIKA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM KLASIK: ANALISIS KRITIS FAKTOR SOSIO INTELEKTUAL INTERNAL DAN DISRUPSI GEOPOLITIK EKSTERNAL

Jeny Zakilah[1], Nanda Sasmita[2], Idrus L.[3]
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia [1,2,3]
Corresponding Author: *jenyzakilah1@gmail.com[1*]*, *nandaaa91c@gmail.com[2]*, *idruslatif.iainbone@gmail.com[3]*

Info Artikel
Received: *29 September 2026*
Revised : *12 Oktober 2026*
Accepted: *02 November 2026*
Published: *15 November 2026*

Keywords: *intellectual decadence, political disintegration, internal-external factors, civilizational decline, Islamic education, blind taqlid.*

Abstract
The decline of Islamic education is a chapter in the history of Islamic civilization marked by a deterioration of scholarly progress and a weakening of the functions of educational institutions. This study examines the causes of this period of decline and its consequences for the growth of knowledge. It employs library research, collecting and examining written sources in the form of books and journal articles relevant to the topic. The findings show that the decline stemmed from both internal and external factors. Internally, they include the fracturing of Muslim unity, the rise of small dynasties, the moral decay of rulers, intellectual stagnation, blind imitation (taqlid), and a waning interest in the rational sciences. Externally, they include the Crusades, the Mongol invasion, the collapse of centers of learning in Andalusia, shifts in world trade routes, and environmental conditions. Together, these factors hindered educational activity as well as the development of Muslim thought. This study is therefore expected to offer an understanding of the causes of the decline of Islamic education, so that it may serve as a lesson for the development of Islamic education today.

Kata Kunci*:* dekadensi intelektual, disintegrasi politik, faktor internal-eksternal, kemunduran peradaban, pendidikan Islam, taklid buta.

Abstrak
Mundurnya pendidikan Islam adalah salah satu babak dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai oleh merosotnya kemajuan keilmuan serta lemahnya fungsi lembaga-lembaga pendidikan. Studi ini dimaksudkan untuk menelaah sebab-sebab yang memunculkan periode kemunduran tersebut dan akibatnya bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan. Metode yang dipakai ialah penelitian kepustakaan (library research), yakni menghimpun dan mengkaji sumber tertulis berupa buku serta artikel jurnal yang relevan dengan topik. Temuan menunjukkan bahwa kemunduran itu bersumber dari faktor dalam dan faktor luar. Dari dalam, terdapat keretakan persatuan umat, tumbuhnya dinasti-dinasti kecil, kemerosotan moral penguasa, kebekuan cara berpikir, sikap mengikuti pendapat tanpa dasar (taklid buta), dan menyusutnya minat pada ilmu-ilmu rasional. Dari luar, pengaruh datang dari Perang Salib, penyerbuan Mongol, runtuhnya pusat ilmu di Andalusia, bergesernya jalur perdagangan dunia, dan keadaan alam. Seluruh faktor itu menghambat aktivitas pendidikan sekaligus perkembangan pemikiran umat Islam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu memberi pemahaman tentang sebab mundurnya pendidikan Islam, sehingga dapat menjadi pelajaran bagi pengembangan pendidikan Islam dewasa ini.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempati posisi yang sangat penting dalam tumbuhnya peradaban Islam. Di masa puncak kejayaannya, kaum Muslim tidak berhenti pada kajian agama, melainkan juga memajukan beragam disiplin seperti filsafat, ilmu kedokteran, matematika, dan astronomi. Kemajuan itu ditopang oleh lembaga pendidikan, perpustakaan, dan para cendekiawan yang aktif menyebarkan pengetahuan. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan salah satu pilar utama kemajuan peradaban Islam.

Namun, dalam perjalanan waktu pendidikan Islam dihadapkan pada sejumlah masalah yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan. Penurunan ini terkait dengan beberapa keadaan yang bersumber dari lingkungan internal maupun eksternal umat Islam. Dari sisi internal, masalah yang muncul mencakup keretakan persatuan, rivalitas antardinasti, kebekuan berpikir, serta taklid yang berlebihan. Dari sisi eksternal, terdapat sejumlah peristiwa yang ikut membentuk kehidupan kaum Muslim, misalnya Perang Salib, penyerbuan Mongol ke Baghdad, bergesernya jalur dagang internasional, dan merosotnya keadaan ekonomi serta politik di beberapa kawasan Islam (Tarigan et al., 2024).

Rangkaian persoalan itu tidak hanya mewarnai kehidupan sosial dan politik, tetapi juga merembet ke bidang pendidikan. Pertikaian dan peperangan mampu menghentikan proses belajar mengajar serta menghancurkan fasilitas yang menopang pengembangan ilmu. Di samping itu, sikap tertutup terhadap gagasan baru mempersempit kesempatan untuk berdiskusi, meneliti, dan memperluas pengetahuan. Dengan demikian, mundurnya pendidikan Islam tidak cukup dijelaskan lewat satu kejadian saja, melainkan harus ditelaah dari beragam faktor yang saling bertaut (Ibrahim, 2023).

Kajian sebelumnya umumnya menempatkan invasi Mongol 1258 M sebagai kambing hitam tunggal keruntuhan sains Islam (Biran, 2019; Ibrahim, 2023) atau semata-mata menyalahkan meluasnya tasawuf tarekat (Swito, 2005). Kesenjangan ini mengabaikan proses pelemahan epistemologis yang telah berlangsung jauh sebelumnya akibat melembaganya taklid, kooptasi politik madrasah, dan krisis fiskal negara. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan menelaah dialektika keterkaitan faktor internal dan eksternal secara kritis tanpa terjebak pada narasi tunggal.

Menelaah faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunduran pendidikan Islam perlu dilakukan

supaya sebab dan akibatnya lebih terang. Lewat pemahaman atas sejarah ini, tampak bagaimana perpecahan, keadaan politik dan ekonomi, serta pergeseran pola pikir ikut membentuk perjalanan pendidikan. Selain itu, kajian ini dapat menjadi bahan belajar agar masalah-masalah masa silam bisa dipertimbangkan dalam membangun pendidikan Islam hari ini.

Atas dasar itu, artikel ini berupaya menguraikan faktor-faktor, baik internal maupun eksternal, yang melahirkan periode kemunduran pendidikan Islam. Artikel ini juga menguraikan akibat dari faktor-faktor tersebut bagi perkembangan ilmu, lembaga pendidikan, serta kehidupan intelektual umat Islam. Melalui uraian ini, diharapkan kemunduran pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih utuh dan menjadi bahan renungan bagi arah pendidikan Islam ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif berjenis studi pustaka (*library research*) dengan metode sejarah, yaitu rangkaian kegiatan yang meliputi penghimpunan data kepustakaan, pembacaan, analisis, pencatatan, dan pengolahan bahan-bahan penelitian yang sesuai. Pendekatan ini sekaligus melibatkan telaah dokumen terhadap hasil penelitian terdahulu.

Langkah kerja penelitian mengikuti empat tahapan metode sejarah. Tahap pertama adalah heuristik, yakni menghimpun sumber primer klasik (*Al-Kāmil fī al-Tārīkh* karya Ibnu al-Atsir dan *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun) dan literatur sejarah pendidikan Islam, serta artikel jurnal terakreditasi dari Google Scholar, Portal Garuda, dan Moraref. Tahap kedua adalah kritik sumber, yakni melakukan kritik eksternal dan internal untuk menguji objektivitas riwayat perang dan menyaring bias apologetis. Tahap ketiga adalah interpretasi, yakni menganalisis relasi kausalitas antara krisis ekonomi-politik dan menyempitnya kurikulum madrasah menjadi ilmu-ilmu fardu ain murni. Tahap keempat adalah historiografi, yakni menyajikan sintesis naratif-kritis mengenai proses kemunduran secara runtut dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kemunduran Pendidikan Islam

Sejarah pemikiran Islam memperlihatkan dua corak berpikir yang ikut menentukan arah pendidikan Islam, yakni corak yang bertumpu pada wahyu dan corak yang mengutamakan akal. Corak pertama erat kaitannya dengan tumbuhnya tasawuf, yang menekankan pembinaan jiwa, pembentukan akhlak, dan pendalaman nilai spiritual dalam kehidupan manusia. Adapun corak rasional lebih banyak menaruh perhatian pada pemanfaatan akal, pengembangan ilmu, dan

penguasaan berbagai bidang pengetahuan lewat proses berpikir yang runtut. Keduanya menghasilkan pendekatan pendidikan dengan titik tekan yang berlainan, namun sama-sama berperan dalam membentuk pribadi yang berilmu dan berakhlak (Tarigan et al., 2024).

Pada masa kejayaan Islam, unsur spiritual dan unsur rasional tidak selalu dipertentangkan. Keduanya justru berjalan seiring dalam menunjang kemajuan ilmu dan pembentukan watak manusia. Meski begitu, seiring bergulirnya sejarah, keseimbangan di antara dua orientasi itu bergeser. Perubahan fokus antara pengembangan ilmu dan penguatan sisi spiritual menjadi salah satu hal yang patut ditelaah untuk memahami dinamika mundurnya peradaban Islam. Apabila pembinaan moral dan spiritual kurang diperhatikan, sementara pengembangan ilmu pun tidak berjalan baik, pendidikan Islam terancam kehilangan keseimbangan antara pembentukan kepribadian dan penguasaan intelektual (Tambak, 2015).

Menurut M. M. Sharif dalam karyanya *Muslim Thought*, pemikiran Islam berkembang pesat sejak abad ke-8 sampai abad ke-13 M. Dalam kurun itu, kaum Muslim menyumbangkan pengetahuan yang kemudian menjadi salah satu fondasi bagi bangkitnya Eropa (renaisans). Akan tetapi, selepas abad ke-13 M pemikiran Islam menurun dan terus melemah hingga abad ke-18 M (Zuhairini et al., 1994).

Mundurnya sebuah peradaban pada dasarnya tidak bisa diterangkan dengan satu sebab tunggal. Peradaban adalah sistem yang tersusun dari keterhubungan banyak unsur, misalnya pendidikan, ilmu, budaya, kondisi sosial, politik, dan ekonomi. Karena itu, pembahasan tentang kemunduran peradaban Islam sebaiknya dilakukan secara menyeluruh dengan memperhitungkan faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya. Kajian demikian juga perlu mencermati kelemahan yang muncul, peluang yang ada, dan tantangan yang dihadapi pada tiap periode sejarah.

Memahami faktor-faktor tersebut penting sebagai dasar untuk memetik pelajaran dari pengalaman masa lampau. Melalui telaah sejarah yang kritis, pendidikan Islam dapat diarahkan untuk memulihkan keseimbangan antara pengembangan intelektual, penguatan nilai spiritual, dan pembentukan akhlak. Dengan begitu, sejarah mundurnya peradaban Islam tidak sekadar dipandang sebagai potret kegagalan masa silam, tetapi juga sebagai bahan renungan dalam menyusun langkah pengembangan pendidikan dan peradaban Islam pada masa kini dan nanti.

Faktor-Faktor Kemunduran Pendidikan Islam

Mundurnya suatu peradaban tidak terjadi secara tiba-tiba dan tidak pula bersumber dari satu faktor semata. Banyak hal yang saling terkait dan sama-sama memengaruhi kelangsungan peradaban.

Saat satu aspek melemah, akibatnya dapat menjalar ke aspek yang lain. Oleh sebab itu, kemunduran peradaban perlu dipahami lewat keterkaitan antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi (Tarigan et al., 2024).

Secara garis besar, mundurnya pendidikan Islam disebabkan oleh dua kelompok faktor, yaitu faktor internal yang berasal dari tubuh umat Islam sendiri dan faktor eksternal yang datang dari luar. Keterkaitan keduanya dirangkum dalam Tabel 1 pada akhir bagian ini.

Faktor Internal (Dekadensi Sistemik Umat Islam)

1. Fragmentasi politik dan disintegrasi dinasti-dinasti kecil

Pada era Abbasiyah, terutama saat otoritas khalifah mulai goyah, sejumlah daerah mendirikan pemerintahan sendiri. Lahirnya dinasti-dinasti seperti Idrisiyah, Aghlabiyah, Tahiriyah, dan lainnya menandakan bahwa kekuasaan politik Islam tidak lagi berpusat pada satu pemerintahan. Situasi ini membuat hubungan antara pemerintah pusat dan daerah kian renggang.

Keterpecahan politik itu dapat menghalangi kerja sama antardaerah dan berpengaruh pada kebijakan pengembangan ilmu. Persaingan di antara para penguasa juga berpotensi mengalihkan perhatian dan sumber daya dari kepentingan rakyat. Kendati sebagian dinasti tetap menyokong pendidikan dan ilmu, lemahnya kesatuan politik merupakan salah satu hal yang patut dicermati dalam menelaah mundurnya pendidikan Islam.

Pertikaian antarkelompok Muslim juga ikut mengusik kestabilan kehidupan politik dan sosial. Kepentingan pribadi ataupun golongan kerap lebih didahulukan daripada kepentingan bersama. Akibatnya, hubungan antarkelompok merenggang dan kerja sama menghadapi masalah bersama menjadi sulit terwujud. Di bidang pendidikan, perpecahan ini dapat menghalangi pertukaran ilmu dan kerja sama antarlembaga pendidikan. Karya Ibnu al-Atsir, *Al-Kāmil fī al-Tārīkh*, mencatat beragam pertikaian dan persaingan politik dalam sejarah dunia Islam. Keadaan politik semacam ini perlu diperhatikan saat mengkaji perkembangan pendidikan, karena persaingan antarkekuatan dapat turut memengaruhi dukungan kepada lembaga pendidikan dan kegiatan keilmuan. Kendati demikian, pengaruh perpecahan terhadap pertukaran ilmu dan kerja sama antarlembaga masih harus dibuktikan dengan mempertimbangkan konteks sejarah yang spesifik (Ibn al-Athir, 2008).

2. Kemerosotan moral, korupsi, dan hegemoni gaya hidup mewah istana

Kepemimpinan yang tidak mengedepankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dapat menghambat kemajuan masyarakat. Sebagian penguasa yang lebih mengutamakan harta dan kepentingan pribadi cenderung mengabaikan kesejahteraan rakyat. Keadaan ini dapat membuat

pendidikan kurang diperhatikan, termasuk dukungan terhadap lembaga pendidikan Islam dan pengembangan ilmu. Karena itu, rendahnya pengamalan ajaran agama oleh para pemimpin menjadi salah satu hal yang dapat menahan kemajuan pendidikan Islam (Tarigan et al., 2024).

Hidup bermewah-mewahan secara berlebihan, korupsi, dan kecenderungan penguasa mendahulukan kepentingan diri dapat melemahkan pemerintahan. Gagasan Ibnu Khaldun tentang kemewahan dan merosotnya solidaritas sosial dapat dipakai untuk memahami bagaimana perilaku penguasa berpengaruh pada bertahannya suatu dinasti (Ibnu Kaldun,2005). Jika sumber daya lebih banyak dipakai untuk keperluan pribadi ketimbang kepentingan umum, bidang pendidikan terancam kurang diperhatikan. Akibatnya, pertumbuhan lembaga pendidikan dan kegiatan keilmuan bisa tersendat.

Kemerosotan ekonomi yang berjalan bersama pertikaian politik dan melemahnya pemerintahan dapat menurunkan kesanggupan negara melayani kebutuhan rakyat. Menurunnya pendapatan, menyusutnya wilayah kekuasaan, dan merebaknya korupsi termasuk hal yang dapat memperparah keadaan itu. Di bidang pendidikan, keterbatasan dana berpotensi menyulitkan perawatan lembaga, pengadaan buku, dan penunjangan para pengajar. Karenanya, ekonomi yang stabil berperan besar dalam menjaga kelangsungan pendidikan Islam.

3. Menguatnya taklid buta dan kebekuan nalar ijtihad

Rasa puas diri dan kebekuan berpikir dapat menahan kemajuan pendidikan bila masyarakat tidak lagi terdorong mencari pengetahuan baru dan mengembangkan pemikiran secara kritis. Dalam keadaan demikian, ilmu cenderung diterima apa adanya tanpa usaha menelaah dan mengembangkannya sesuai persoalan yang dihadapi. Hal ini dapat menurunkan kreativitas dan keberanian melahirkan gagasan baru. Pembelajaran dalam pendidikan Islam yang tidak menyediakan tempat bagi penalaran, penelitian, dan diskusi berpotensi membuat kemajuan ilmu berjalan lambat. Karena itu, kebekuan berpikir dapat menjadi salah satu penghambat kemajuan pendidikan, terlebih bila sikap itu tumbuh di lingkungan keilmuan (Rakhmawan et al., 2024).

Taklid yang tidak disertai pemahaman atas dasar suatu pendapat dapat menghambat perkembangan pemikiran umat Islam. Bila pendapat yang sudah ada diterima begitu saja tanpa dikaji lebih jauh, ruang untuk berpikir kritis dan membangun pemahaman baru menjadi sempit. Hal ini berkaitan dengan kebekuan berpikir dan lunturnya semangat ijtihad yang dibahas dalam kajian pemikiran Islam. Dalam dunia pendidikan, keadaan tersebut menjadi penghalang jika proses belajar tidak memberi ruang cukup bagi diskusi, penalaran, dan pengembangan ilmu (Asy-Syukriyyah, 2023). Kebiasaan seperti itu dapat menyempitkan ruang diskusi dan melemahkan dorongan untuk

berpikir secara mandiri. Padahal, pendidikan memerlukan proses bertanya, menelaah, dan menguji pemahaman agar ilmu terus tumbuh. Jadi, masalahnya bukan pada mengikuti pendapat ulama, tetapi pada sikap menerima pendapat tanpa kajian kritis.

4. Marginalisasi ilmu filsafat dan sains rasional dari kurikulum madrasah

Menyusutnya perhatian pada filsafat dan ilmu rasional menjadi masalah ketika pembelajaran lebih banyak dibatasi pada bidang ilmu tertentu. Padahal, kemajuan pendidikan Islam pada masa jayanya turut ditopang oleh kajian filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, dan berbagai disiplin lain. Jika ilmu yang melibatkan nalar dan pengamatan kurang mendapat tempat dalam pendidikan, peluang untuk mengembangkan pemikiran kritis dan penelitian bisa berkurang. Meski begitu, ini bukan berarti semua lembaga pendidikan Islam meninggalkan filsafat atau ilmu rasional. Pengaruhnya berbeda-beda menurut kawasan dan masa. Maka, faktor ini sebaiknya dipahami sebagai pergeseran orientasi pendidikan di lingkungan tertentu, bukan keadaan yang berlaku di seluruh dunia Islam (Niswah, 2022).

5. Pergeseran pemahaman Al-Qur'an dari pedoman praksis ke fungsi mistis-simbolis

Perjalanan kehidupan umat Islam memperlihatkan adanya pergeseran cara sebagian masyarakat memaknai dan memperlakukan Al-Qur'an. Kitab suci yang seharusnya menjadi pedoman hidup, sumber ilham, sekaligus dasar pendorong kemajuan umat kadang lebih dipahami lewat praktik ritual tertentu. Penghormatan kepada Al-Qur'an tidak selalu diwujudkan dengan memahami dan mengamalkan isinya, melainkan lewat kebiasaan yang dimaksudkan untuk mendapat manfaat tertentu, seperti penyembuhan, perlindungan diri, atau terkabulnya hajat pribadi. Bahkan, ayat-ayat Al-Qur'an dipakai dalam sejumlah praktik yang dipercaya berkhasiat tanpa pemahaman yang cukup atas pesan di dalamnya. Gejala ini menegaskan pentingnya mengembalikan pemahaman terhadap Al-Qur'an pada fungsi utamanya sebagai petunjuk hidup, agar interaksi dengan kitab suci tidak berhenti pada ranah simbolis dan ritual, tetapi tampak pula dalam pengamalan nilai-nilainya sehari-hari (Agustin & Amin, 2025).

Faktor Eksternal (Tekanan Geopolitik dan Lingkungan)

1. Disrupsi militer Perang Salib di wilayah Syam dan Palestina

Perang Salib adalah salah satu pertikaian besar dalam sejarah hubungan antara umat Islam dan umat Kristen yang terjadi dalam beberapa gelombang sejak penghujung abad ke-11 sampai penghujung abad ke-13. Konflik ini tidak semata-mata soal agama, tetapi juga melibatkan kepentingan politik dan perebutan wilayah, khususnya Yerusalem. Peperangan itu turut memengaruhi

kehidupan masyarakat di daerah yang terdampak. Dalam kerangka sejarah pendidikan Islam, akibat konflik terhadap keamanan wilayah, kehidupan para ulama, dan kelangsungan lembaga keilmuan layak dicermati sebagai bagian dari analisis tentang keadaan yang memengaruhi perkembangan pendidikan Islam (Riley-Smith, 1999).

Pertikaian yang berkepanjangan tersebut mengusik stabilitas politik dan kegiatan ekonomi di beberapa kawasan Islam. Bagi pendidikan Islam, perang dapat mengganggu aktivitas belajar, merusak sarana pendidikan, dan menghambat kemajuan ilmu. Maka, Perang Salib dapat dipandang sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kondisi masyarakat Muslim, walaupun mundurnya pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain (Agustin & Amin, 2025).

2. Invasi bangsa Mongol dan pembantaian intelektual di Baghdad (1258 M)

Serbuan Mongol membawa akibat besar bagi kehidupan politik dan sosial di sejumlah kawasan Islam. Salah satu peristiwa terpenting ialah direbutnya Baghdad oleh pasukan Mongol pada 1258, yang mengakhiri kekuasaan Abbasiyah di kota itu. Kehancuran yang terjadi mengusik kehidupan warga dan kegiatan keilmuan. Perang juga bisa merusak fasilitas, melenyapkan sumber pengetahuan, dan menghentikan proses belajar. Keadaan ini menandakan bahwa konflik serta ketidakstabilan politik dapat menghambat pendidikan Islam, meskipun besar pengaruhnya berbeda di tiap daerah.

3. Rekonkuista dan keruntuhan sentra sains di Andalusia (Cordoba dan Granada)

Runtuhnya kekuasaan Islam di Cordoba, yang merupakan bagian dari sejarah Dinasti Umayyah di Andalusia, dipengaruhi sejumlah masalah internal. Pertikaian dalam keluarga istana, perebutan kekuasaan, dan perbedaan kepentingan antarkelompok mengguncang kestabilan pemerintahan. Keadaan kian rumit saat bermunculan kerajaan-kerajaan kecil atau *muluk al-thawaif* yang saling bersaing memperluas wilayah. Persaingan tersebut membuat kekuatan politik Islam di Andalusia semakin terpecah.

Kondisi itu menurunkan kemampuan mereka untuk bersatu menghadapi tekanan kerajaan-kerajaan Kristen dalam proses Rekonkuista, yang akhirnya berujung pada jatuhnya Cordoba dan Granada. Pergantian kekuasaan yang terjadi kemudian dapat memengaruhi kelangsungan lembaga pendidikan dan kegiatan keilmuan di daerah terdampak. Walau demikian, surutnya kekuatan politik di Cordoba tidak otomatis berarti seluruh kegiatan pendidikan Islam di Andalusia langsung terhenti. Kemajuan ilmu di kawasan itu berjalan berbeda-beda, bergantung pada keadaan politik dan dukungan penguasa setempat (Agustin & Amin, 2025).

4. Pergeseran rute perdagangan maritim dunia pasca-eksplorasi Eropa

Sejak penghujung abad ke-15, pelayaran bangsa-bangsa Eropa mengubah jalur perdagangan

dunia dan memperkeras persaingan ekonomi dengan dunia Islam. Perubahan ini sedikit demi sedikit mengikis dominasi pedagang Muslim di beberapa jalur dagang. Saat ekonomi suatu daerah melemah, kemampuan menopang lembaga pendidikan dan kegiatan ilmiah pun dapat terpengaruh. Oleh karena itu, perubahan perdagangan internasional patut diperhitungkan dalam memahami berubahnya keadaan pendidikan Islam.

Terpecahnya para penguasa Muslim serta menguatnya pengaruh bangsa Eropa ikut mengubah keadaan politik dan ekonomi dunia Islam. Persaingan antarpenguasa dapat melemahkan kerja sama dan memalingkan perhatian pemerintah dari pembangunan masyarakat. Di bidang pendidikan, keadaan ini berpotensi mengurangi dukungan kepada lembaga pendidikan dan pengembangan ilmu. Walau begitu, pengaruhnya tidak seragam di seluruh kawasan Islam, sebab sejumlah pusat pendidikan masih tetap berkembang pada masa itu (Fortna, 2002).

5. Krisis ekologis, kekeringan, dan wabah penyakit

Keadaan alam yang tidak bersahabat, seperti kemarau panjang, gagal panen, dan wabah penyakit, dapat mengacaukan kehidupan masyarakat dan melemahkan ekonomi. Ketika orang kesulitan mencukupi kebutuhan pokok, kegiatan pendidikan mudah terabaikan. Bencana dan wabah juga dapat mengganggu proses belajar serta mempersempit akses masyarakat ke lembaga pendidikan. Dengan demikian, kondisi lingkungan dapat menjadi faktor yang mendorong mundurnya pendidikan Islam, terutama bila tidak disertai penanganan yang memadai.

Keterkaitan antara faktor penyebab, manifestasi historisnya, dan dampaknya terhadap pendidikan dan sains dirangkum dalam Tabel 1.

***Tabel 1**. Matriks Dialektika Faktor Kemunduran Pendidikan Islam dan Implikasinya bagi Institusi Keilmuan*

Kategori Faktor	Faktor Penyebab Riil	Manifestasi Historis Peristiwa	Dampak Langsung terhadap Pendidikan & Sains
Internal (Intelektual)	Menguatnya taklid buta dan kebekuan nalar ijtihad.	Penutupan ruang debat; fatwa penutupan pintu ijtihad pasca-kemunduran Abbasiyah.	Ilmu berhenti pada pengulangan teks (syarah dan hasyiyah); matinya budaya riset dan eksperimen.

Kategori Faktor	Faktor Penyebab Riil	Manifestasi Historis Peristiwa	Dampak Langsung terhadap Pendidikan & Sains
Internal (Epistemik)	Marginalisasi filsafat dan sains rasional.	Kurikulum madrasah formal disempitkan hanya untuk transmisi fikih dan teologi kalam.	Terputusnya kesinambungan riset matematika, kedokteran, dan astronomi di dunia Islam.
Internal (Struktural)	Faksionalisme politik dan kemerosotan moral penguasa.	Perebutan kekuasaan dinasti kecil; korupsi birokrasi dan gaya hidup mewah istana.	Pengurangan drastis alokasi dana wakaf dan kas negara untuk perpustakaan dan beasiswa penuntut ilmu.
Eksternal (Militer)	Serbuan pasukan Mongol (Hulagu Khan) 1258 M.	Pengepungan Baghdad, pembantaian ulama, pembakaran naskah perpustakaan Bayt al-Hikmah.	Kehilangan jutaan literatur primer sains tak tergantikan; matinya sentra peradaban Timur Islam.
Eksternal (Geopolitik)	Jatuhnya Cordoba dan Granada di Andalusia.	Peristiwa Reconquista oleh kerajaan Kristen Spanyol; pengusiran dan pemusnahan perpustakaan Barat Islam.	Hilangnya pintu transmisi sains Islam di belahan Barat; lenyapnya ekosistem riset Andalusia.
Eksternal (Ekonomi)	Pergeseran jalur pelayaran dagang internasional.	Penemuan rute Tanjung Harapan oleh bangsa Eropa memotong jalur darat Timur Tengah.	Melemahnya basis fiskal kota-kota Islam; kebangkrutan ekonomi yang menopang pembiayaan institusi pendidikan.

Dampak dari Faktor-Faktor Kemunduran Pendidikan Islam

Mundurnya pendidikan Islam merupakan masalah sejarah yang bertalian dengan berubahnya orientasi pemikiran dan perkembangan lembaga pendidikan. Ketika tradisi keilmuan yang bertumpu pada nalar dan pengembangan ilmu tidak lagi mendapat perhatian yang berimbang, pendidikan Islam kesulitan menjaga dinamika intelektualnya. Pada saat yang sama, pendekatan pendidikan yang lebih

menekankan pembinaan spiritual semakin diterima di kalangan Muslim. Pembinaan rohani dan akhlak memang tetap bernilai penting dalam Islam, tetapi bila tidak diimbangi penguatan ilmu dan kemampuan berpikir kritis, pendidikan terancam kurang mampu melahirkan inovasi dan menjawab persoalan masyarakat yang terus berubah.

Akibat mundurnya pendidikan Islam antara lain melemahnya perkembangan intelektual umat, terputusnya kegiatan keilmuan yang berkesinambungan, dan turunnya perhatian pada pengembangan ilmu. Keadaan ini ikut melemahkan perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam, sehingga pengaruh peradaban Islam perlahan surut, sementara Eropa justru mengalami kebangkitan (Swito, 2005).

Perubahan itu terjadi di tengah rangkaian peristiwa sejarah yang menggoyang kelangsungan peradaban Islam. Jatuhnya Baghdad dan berakhirnya kekuasaan Islam di Granada merupakan bagian dari serangkaian kejadian yang berimbas pada kehidupan politik, sosial, dan budaya umat Islam. Rusak atau hilangnya sejumlah pusat kegiatan intelektual juga menjadi hal yang perlu dicermati dalam menelaah pendidikan pada periode tersebut. Di sisi lain, praktik tasawuf dan pembinaan spiritual terus berkembang sebagai salah satu bentuk penghayatan keagamaan. Maka, kaitan antara berkembangnya tasawuf dan mundurnya pendidikan Islam harus dipahami dengan cermat, tanpa menganggap kehidupan spiritual sebagai satu-satunya sebab melemahnya tradisi keilmuan (Darwati, 2001).

Masalah lain tampak pada kecenderungan sebagian lembaga pendidikan yang memusatkan pembelajaran pada bidang keagamaan, sedangkan pengembangan ilmu lainnya belum mendapat porsi yang layak. Sempitnya cakupan kurikulum itu berpotensi mengurangi kesempatan peserta didik untuk memperluas wawasan lintas disiplin, mengasah kemampuan analitis, dan menguasai keterampilan menghadapi perubahan zaman. Hal ini kian penting dikaji karena ilmu pengetahuan di sejumlah kawasan Eropa tumbuh melalui penguatan lembaga pendidikan dan tradisi penelitian. Perbedaan arah perkembangan tersebut menyadarkan para pembaru Muslim akan perlunya membenahi sistem pendidikan agar sanggup memenuhi kebutuhan masyarakat modern (Tarigan et al., 2024).

Salah satu peristiwa yang berdampak besar bagi perkembangan pendidikan Islam ialah serbuan Mongol ke Baghdad pada 1258 M. Serangan itu tidak hanya mengakhiri kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad, tetapi juga merusak banyak fasilitas yang selama itu menopang kegiatan keilmuan. Sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat ilmu, Baghdad memiliki perpustakaan, lembaga pendidikan, dan ruang-ruang kajian yang berperan dalam menyebarkan dan mengembangkan pengetahuan. Hancurnya fasilitas tersebut mengacaukan kegiatan belajar,

penelitian, dan penyebaran karya ilmiah yang telah tumbuh selama berabad-abad (Biran, 2019).

Akibat serangan itu juga terkait dengan lenyapnya sebagian koleksi pustaka dan terganggunya kesinambungan komunitas ilmuwan. Dimusnahkannya buku-buku dan rusaknya pusat pendidikan mempersempit akses ke sumber pengetahuan yang sebelumnya dimanfaatkan para pelajar dan sarjana. Selain itu, gugurnya sejumlah tokoh ilmu dan tercerai-beraikannya masyarakat akibat perang turut menghalangi pewarisan ilmu kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan pendidikan tidak hanya bergantung pada gagasan dan kurikulum, melainkan juga memerlukan rasa aman, kelangsungan lembaga, dan dukungan bagi kegiatan intelektual (Jackson, 2017).

Bila dikaitkan dengan persoalan mundurnya pendidikan Islam secara lebih luas, jatuhnya Baghdad menunjukkan bagaimana konflik politik dan perang dapat memperburuk keadaan keilmuan yang sudah menghadapi banyak tantangan. Hancurnya pusat-pusat belajar mengakibatkan pengembangan ilmu terganggu parah, sedangkan pemulihan lembaga pendidikan dan tradisi intelektual memerlukan waktu serta dukungan lingkungan politik dan sosial. Oleh sebab itu, serbuan Mongol dapat dipahami sebagai peristiwa penting yang memperparah kemunduran peradaban dan pendidikan Islam, walaupun tidak dapat dijadikan satu-satunya penjelasan atas kemunduran di berbagai wilayah dunia Islam (Ibrahim, 2023).

Kesadaran akan perlunya memperbarui pendidikan Islam kemudian tumbuh melalui sejumlah gagasan yang menekankan pentingnya penguasaan ilmu, pengembangan pemikiran kritis, dan peninjauan ulang metode pembelajaran. Beberapa pembaru juga mendorong dihidupkannya kembali ijtihad sebagai upaya memakai kemampuan intelektual dalam memahami masalah baru berdasarkan prinsip ajaran Islam. Langkah-langkah itu merupakan bagian dari usaha mengatasi keterbatasan sistem pendidikan yang ada dan membangun kembali tradisi keilmuan umat Islam. Dengan begitu, pembaruan pendidikan tidak hanya ditujukan pada perubahan kurikulum, tetapi juga pada upaya membentuk generasi Muslim yang berpemahaman agama kuat, berwawasan luas, dan mampu berkontribusi bagi kemajuan peradaban (Tarigan et al., 2024).

SIMPULAN

Mundurnya pendidikan Islam adalah proses sejarah yang dipengaruhi banyak faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup fragmentasi politik dan tumbuhnya dinasti-dinasti kecil, kemerosotan moral dan gaya hidup mewah penguasa, taklid buta dan kebekuan ijtihad, menyusutnya perhatian pada filsafat dan ilmu rasional, serta bergesernya pemahaman Al-Qur'an dari pedoman praksis ke fungsi simbolis. Adapun faktor eksternal meliputi Perang Salib, serbuan Mongol,

Rekonkuista di Andalusia, bergesernya jalur perdagangan, serta krisis ekologis dan wabah penyakit.

Faktor-faktor itu berakibat pada terganggunya kegiatan pendidikan, berkurangnya dukungan bagi lembaga pendidikan, dan tersendatnya perkembangan ilmu serta pemikiran kritis. Namun demikian, kemunduran pendidikan Islam tidak bisa diterangkan dengan satu sebab saja, sebab tiap wilayah memiliki latar sejarah yang berbeda. Maka, pengalaman masa lalu patut dijadikan pelajaran untuk membangun pendidikan Islam yang menyeimbangkan ilmu agama, ilmu umum, kemampuan berpikir kritis, dan pembentukan akhlak, agar siap menghadapi tantangan zaman.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada kajian kepustakaan sekunder umum. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan telaah analisis isi terhadap naskah katalog kurikulum madrasah pasca-Mongol (seperti era Dinasti Ilkhanid atau Mamluk) guna menelusuri secara presisi kapan dan bagaimana sains rasional mulai tereliminasi dari buku ajar institusi pendidikan Islam klasik.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, J. T., & Amin, A. (2025). Zaman kemunduran pendidikan Islam: Sebab-akibat historis dan faktor-faktor yang memengaruhi keterbelakangan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58. https://doi.org/10.30868/jpi.v11i1.5921

Biran, M. (2019). Libraries, books, and transmission of knowledge in Ilkhanid Baghdad. *Journal of the Royal Asiatic Society*, 29(3), 463–487. https://doi.org/10.1017/S135618631900021X

Darwati. (2001). The decline factors of Islamic education in the Middle Ages. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 15–28. https://doi.org/10.24042/atjpi.v2i1.1245

Fortna, B. C. (2002). *Imperial classroom: Islam, the state, and education in the late Ottoman Empire*. Oxford University Press.

Ibn al-Athir. (2008). *Al-Kamil fi al-tarikh [The complete history]*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ibnu Khaldun. (2005). *Muqaddimah*. Pustaka Al-Kautsar.

Ibrahim, A. (2023). Invasi bangsa Mongolia di Baghdad sebagai awal kehancuran literatur Islam. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 25(1), 86–100. https://doi.org/10.30829/jspi.v25i1.13942

Jackson, P. (2017). *The Mongols and the Islamic world: From conquest to conversion*. Yale University Press.

Nasution, R., & Farida, L. (2023). Dinamika dan tantangan pendidikan Islam pada era pasca-klasik. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 152–171. https://doi.org/10.36761/asy-syukriyyah.v24i2.2104

Niswah, C. (2022). *Sejarah pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

Rakhmawan, I., Bisri, H., Kusuma, N. R., Al, N., & Al, F. (2024). Reorganisasi dan modernisasi lembaga pendidikan Islam di era pasca-kolonial. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1), 33–47. https://doi.org/10.58578/jrpi.v2i1.2841

Riley-Smith, J. (Ed.). (1999). *The Oxford history of the Crusades*. Oxford University Press.

Swito. (2005). *Sejarah sosial pendidikan Islam*. Kencana.

Tambak, S. (2015). Kebangkitan pendidikan Islam: Melacak isu historis kebangkitan kembali pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Budaya*, 12(1), 182–199. https://doi.org/10.25299/al-hikmah.v12i1.1450

Tarigan, M., Monica, S., & Alfira, D. (2024). Perkembangan dan peradaban ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2), 592–601. https://doi.org/10.51689/jdi.v6i2.648

Zuhairini, Ghofir, A., Aisyah, S., & Muhaimin. (1994). *Sejarah pendidikan Islam*. Bumi Aksara.